Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 November 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Eksplorasi Konseptual Pedagogi Qur'ani dalam Tafsir Ibnu Katsir: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern

Shopian Hidayatulloh
STAI Al-Amin, Gresik, Kediri
Corresponding authors email: shopianhidayatulloh46@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by a desire to contribute new insights into Islamic educational concepts derived from the Qur'an. It examines the conceptual framework of Islamic education within the Qur'an specifically referencing tafsir Ibn Kathir through a critical analysis and explores its implications for modern Islamic education. The study employs a qualitative library research approach. Primary data sources include the Qur'an and tafsir (exegesis) texts, while secondary sources comprise journal articles and books. Content analysis is used as the analytical method. The findings reveal a Qur'anic pedagogical framework derived from Surah Al-Baqarah [2]: 129 and 151, Ali 'Imran [3]: 164, and Al-Jumu'ah [62]: 2, as interpreted in tafsir Ibn Kathir that follows this sequence: initiating a child's education with the memorization of Qur'anic verses; engaging in Tazkiyyatun Nafs (cultivating moral character); studying al-Kitab (Qur'anic sciences); studying al-Hikmah (the sciences of the Sunnah/Hadith); and finally, learning other previously unknown yet beneficial disciplines (such as the general subjects found in formal schooling). This approach aims to produce high-quality individuals akin to early Muslims transforming them from the Ummi (unlettered) state and a condition of manifest ignorance and error into knowledgeable, upright individuals*
Keywords: *Conceptual Qur'anic Pedagogy, Tafsir Ibn Kathir, Critical Analysis, Modern Islamic Education.*

Abstrak *: Penelitian ini dilatar belakangi keinginan untuk bisa ikut berkontribusi dalam memberikan temuan baru terhadap konsep-konsep pendidikan islam yang diambil dari al-Qur'an, sehingga mendorong peneliti untuk mencari bagaimana konseptual pendidikan islam dalam al-Qur'an dengan merujuk tafsir Ibnu Katsir sebagai acuan dengan telaah kritis dan menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan (library research) untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai. Literatur yang ditelaah dalam penelitian ini berupa al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer serta artikel jurnal dan buku sebagai sumber data sekunder. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepual pedagogi qur'ani yang diambil dari al-Qur'an surah al-Baqarah [2] : 129, 151, Q.S. ali-'Imran [3] : 164 dan Q.S. al-Jumu'ah [62] : 2 dengan penjelasan dari Tafsir Ibnu Katsir antara lain adalah : Memulai pendidikan anak dengan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, melakukan Tazkiyyatun Nafs (penanaman akhlak), kemudian belajar al-Kitab (ilmu al-Qur'an), dan setalah itu belajar al-Hikmah (ilmu as-Sunnah/al-Hadits), baru yang terakhir adalah belajar ilmu-ilmu apa saja yang belum diketahui (ilmu-ilmu yang bermanfaat berupa ilmu-ilmu umum seperti yang ada di sekolah formal) bagi anak didik, yang nantinya akan menghasilkan orang-orang berkualitas seperti orang islam terdahulu, walaupun sebelumnya mereka adalah orang-orang yang Ummi, dan orang yang berada dalam kebodohan dan kesesatan yang nyata.*
Kata kunci: *Konseptual Pedagogi Qur'ani, Tafsir Ibnu Katsir, Telaah Kritis, Pendidikan Islam Modern*

PENDAHULUAN

Mendidik anak merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang sangat berat bagi para orang tua. Apalagi di zaman modern ini, dimana pesatnya perkembangan dunia teknologi dan informasi sering kali membawa dampak yang negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik, merebaknya situs-situs internet yang amoral yang kini demikian mudah

dan bebas bisa diakses siapapun juga, termasuk anak-anak. Menjadi sebuah fenomena ironis yang bisa menghancurkan bagunan akhlak anak. Teman-teman pergaulan yang buruk akhlaknya juga, menjadi suatu hal penting yang bisa menyebabkan para orang tua menangis pilu melihat keburukan akhlak tersebut menular dan menjangkiti pribadi buah hati mereka. Sehingga, tidak salah apabila dikatakan bahwa mendidik anak di zaman modern ini jauh lebih sulit dibandingkan masa-masa dahulu (Sa'id, 2023).

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَهٗٓۙ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝١٥٧

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Q.S al-A'raf: 157)."

Lalu apa kaitan ayat ini tentang pendidikan anak. Ayat ini sebenarnya berbicara tentang orang-orang yang mengikuti rasul adalah orang-orang yang akan menyeru pada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar, menghalalkan yang segala yang baik, mengharamkan segala yang buruk dan membebaskan beban-beban dan belenggu yang ada pada diri mereka. Lalu coba pahami ayat ini dengan menggunakan *mafhum mukhtalafat* nya (pemahaman terbaliknya). Maka akan ditemukan bahwa orang-orang yang tidak mengikuti rasul akan melakukan sebaliknya. Maka yang terjadi orang-orang akan menyeru pada kemungkaran dan mencegah dari perbuatan kebaikan, menghalalkan yang segala yang buruk, mengharamkan segala yang baik dan memasangkan beban-beban dan belenggu pada diri mereka sendiri, yang membuat segala sesuatu jadi terasa susah dan kacau, yang begitu juga termasuk dalam hal pendidikan anak.

Walaupun ayat ini tidak khusus berbicara tentang mengikuti rasul dalam masalah pendidikan, tapi ayat ini juga akan masuk dalam hal pembahasan tentang pendidikan. Kejadian yang menimpa orang yang tidak mengikuti rasul persis seperti kutipan yang ada diatas, yang mengatakan bahwa pendidikan hari ini lebih sulit. Lalu

model konsep pendidikan seperti apakah yang bisa jadi solusi untuk mendidik anak-anak saat ini.

Karena kebaikan itu harus disampaikan oleh orang baik, kalau melihat realita pendidikan hari ini, akan ditemukan bahwa umat Islam ini nyaris tidak memiliki keteladanan dan para ahli pendidikan yang diikuti konsep pendidikannya dalam mendidik anak di sekolah, untuk itu umat menempuh langkah mengimpor konsepual pendidikan dari luar agamanya sendiri, sehingga melupakan konsep-konsep dari ajaran agama islam sendiri. Sehingga para guru kehilangan jejak bagaimana konsep para pendahulu yang shalih itu mendidik generasinya, imbasnya unsur kebaikan di tubuh umat mulai lenyap seiring berjalannya waktu (Shalih bin Huwaidi, 2016).

Sebab itu dalam segala hal kita harus berhati-hati dalam mengambil dan mengikuti sesuatu, terlebih dalam hal pendidikan anak, terutama yang beragama Islam. Ternyata banyak sekali model konsep-konsep pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan saat ini, yang tanpa sadar bahwa konsep yang diperaktikkan itu hanya mengikuti konsep-konsep pendidikan sekuler yang berasal dari luar ajaran Islam, dan melupakan apa yang telah Allah dan rasulnya ajarkan, bukan tidak boleh menggambil dari para ahli pendidikan di luar islam tapi yang lebih diutamakan dulu konsep-konsep yang islam miliki baru mengambil apa yang baik dari kosnep yang ditawarkan dari para ahli yang berasal dari luar islam. Gara-gara keterpesonaan terhadap kemajuan orang-orang di luar Islam seperti Amerika, Inggeris, Jerman, Prancis, Finlandia, Cina dan Jepang, membuat para pendidik menjadi silau oleh rupa keberhasilannya dan hanya menggambil konsep darinya dan melupakan konsep yang ada di dalam Islam. Maka semakin benarlah terasa perkataan Nabi Muhammad ini:

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أُبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُوغَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي ذَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارعَنْأَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مِنْ قَبْلَكُمْ بِشِبْرًا بِشِبْر وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوْهُ قُلْنَايَا رَسُوْلَ اللَّهِ الْيَهُودُ والنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

"Telah bercerita kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah bercerita kepada kami Abu Ghassan berkata, telah bercerita kepadaku Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abi Sa'id radhiallahu'anhu bahwa Nabi bersabda. "Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka menempuh (masuk) ke lobang biawak kalian pasti akan mengikutinya." Kami bertanya, "Wahai Rasullah, apakah yang

baginda maksud Yahudi dan Nasrani?". Beliau menjawab, "Siapa lagi (kalau bukan mereka). (H.R.Bukhari no.1507).

Karena yang menjadi kiblat pendidikan hari ini adalah negara-negara non islam, yang saat ini sedang memimpin dunia dengan kemajuan teknologi yang dimilikinya. Oleh sebab itu sebagai bangsa yang merasa tertinggal dengannya selalu mengekor kepadanya dalam segala hal salah satunya adalah cara mendidik anak. Padahal jauh sejak sebelumnya Allah telah ingatkan dalam firmannya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S al-Ahzab: 21).

Allah ingatkan, cukuplah pada diri rasul terdapat contoh yang paling baik untuk ditiru dalam segala hal, begitu juga dalam hal pendidikan anak. Andai saja para pendidik mau kembali membaca sejarah kebesaran dan keberhasailan umat Islam dalam hal pendidikan, yakni bagaimana Nabi Muhammad dulu di awal-awal risalahnya berhadapan dengan dua raksasa negara adidaya (Romawi dan Persia), tapi di dalam masalah mendidik para sahabatnya, tidaklah sekali-kali mengikuti konsep-konsep yang dimiliki oleh dua negara adidaya tersebut, cukuplah Nabi mendidik para sahabatnya dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, yang tidak lama kemudian, bangsa Arab yang dipandang sebelah mata itu, oleh dua negara adidaya ini, mampu menutup dua peradaban terbesar tersebut. Oleh karenanya dalam kondisi seperti ini, perlulah rasanya untuk menengok kembali sejarah umat ini, dan mengenal sebab-sebab keberhasilan serta kegemilangannya. Pada akhirnya solusi untuk kondisi umat akhir ini adalah dengan kembali belajar dari tiga generasi pertama yang pernah disebut oleh rasul sebagai generasi terbaik yang pernah ada dan mengambil pelajaran bagaimana cara generasi terbaik itu dididik untuk dipakai sebagai pedoman dan panduan dalam pendidikan generasi ini (Raghib As-Sirjani, 2012). Seperti yang dikutip dari perkataan Imam Malik yang diriwayatkan oleh Qadhi Ismail bin Ishak al-Jahdhami al-Maliki (w 282 H) dalam kitabnya *al-Mabsuth*, kitab yang berisi banyak riwayat dari Imam Malik. Namun kitab tersebut telah hilang, dan riwayat ini dinukil oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Iqtidha Ash-Shirath al-Mustaqim*nya yang mengatakan:

لاَ يُصْلِحُ آخِرَ هَذِهِ الأُمَةِ الاَّ مَا أَ صْلَحَ أَوَّلَهَا

"Tidak ada yang dapat memperbaiki generasi akhir (umat akhir zaman) ini, kecuali apa yang telah memperbaiki generasi awalnya." (Taimiyyah,2012)

Dari paparan tersebut di atas, maka jelaslah model konsep pendidikan Islam terbaik itu adalah model pendidikan yang telah Rasulullah ajarkan kepada generasi sahabat, yang konsepnya diambil langsung dari al-Qur'an atas petunjuk dan bimbingan dari Allah. Maka konsep pendidikan yang ada di dalam al-Qur'an adalah konsep terbaik bagi pendidikan anak-anak generasi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengonseptualisasi konsep pendidikan dalam al-Qur'an dengan pendekatan kritis dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan islam modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai. al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, artikel jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti menjadi literatur yang dikaji dalam penelitian ini. Metode tafsir yang digunakan adalah metode penafsiran tema, yang juga dikenal sebagai metode penafsiran maudu'i. Metode tafsir *mawdu'i* adalah metode tafsir yang mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dan menafsirkannya dengan memperhatikan asbab al-nuzul dan waktu turunnya. Ayat-ayat yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan cermat dan mendalam, dengan memperhatikan bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan satu sama lain. Terakhir, kesimpulan mengenai isu yang diangkat ditarik berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Penggunaan tafsir *mawdu'i* sebagai metode tafsir *tarbawi*. untuk mengkaji Q.S al-Baqarah [2]: 129, 151, Q.S. ali-'Imron [3]: 164 dan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 didasarkan pada pendapat Rosidin bahwa metode tafsir *mawdu'i* dinilai paling obyektif, aktual, dan responsive(Rosidin , 2025).

Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi. Sumber-sumber primer yang dikutip dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang diperkuat oleh kitab-kitab tafsir. Literatur-literatur yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan dan literatur lain yang masih relevan dengan masalah dan tujuan penelitian menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Analisis konseptual dan analisis dokumen (*content analysis*) adalah jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara jelas maupun implisit membahas gagasan tentang konseptual pendidikan islam. Kemudian, mencari informasi yang terkait dengan pembahasan penelitian dalam makalah jurnal dan buku. Proses-proses berikut ini diikuti untuk menganalisis data penelitian dari model tafsir *mawdu'i* dengan cara: 1) Masalah dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik dipilih dan diidentifikasi; 2) Ayat-ayat tersebut disusun secara runtut sesuai dengan

masa turunya, dengan pengetahuan akan konteks historis (*asbabun nuzul*) ayat-ayat tersebut; dan 3) Pembahasan dari ayat-ayat tersebut dilengkapi dengan hadis, bila perlu bisa ditambah dengan pengetahuan dari disiplin ilmu lainnya (M. Quraisy Shihab, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptual Pedagogi Qur'an dalam Q.S Al-Baqarah: 129, 151, Ali-Imron: 164, dan Al-Jumu'ah: 2

Koreksi Allah Terhadap Do'a/Permintaan Nabi Ibrahīm

Setelah ditemukannya urutan turunnya surah-surah tersebut, di mana sūrah al-Baqarah berada pada urutan ke-87, kemudian disusul dengan sūrah āli-'Imrān pada urutan ke-89, dan yang terakhir adalah sūrah al-Jumu'ah pada urutan ke-109. Maka dalam hal ini, dapat dianalisa ada kesan bahwa ayat 129 pada ayat ini ternyata, di koreksi isinya oleh ayat yang turun belakangan pada sūrah yang sama, maupun dalam ayat dan sūrah yang lainya pada 3 surah dan 4 ayat yang dijadikan bahan dalam penelitian ini. Jadi disini bisa diperhatikan lagi, bahwa dalam ayat-ayat ini terdapat isyarat-isyarat yang kalau digabungkan dan disusun secara berurutan akan menbentuk atau menghasilkan sebuah konsep pendidikan yang telah Allah isyartkan dalam al-Qur'an. Coba perhatikan isi dari sūrah al-Baqarah ayat 129 yang memuat tentang do'anya Nabi Ibrahīm ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْۗ
اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ١٢٩

> *Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasūl dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitāb dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Q.S al-Baqarah [2] : 129)(Departemen Agama RI).

Pada ayat ini saja sebenarnya sudah termuat sebuah konsep pendidikan yang luar biasa, ini adalah merupakan do'a yang Nabi Ibrahīm mintakan kepada anak turunannya, supaya diutusnya seorang rasūl yang bertugas membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mengajarkan al-Kitāb dan al-Hikmah, dan menyucikan jiwa mereka. Dalam do'a ini saja sebenarnya telah termuat konsep pendidikan yang Nabi Ibrahim ajukan dan mintakan kepada Allah untuk anak keturunannya kelak, yakni tugas yang harus ditempuh seorang guru di dalam mengajar ini harus memiliki konsep dengan urutan yang tersusun secara sistematis, yakni pertama membacakan

ayat-ayat Allah, kedua mengajarkan al-Kitab, ketiga mengajarkan al-Hikmah, dan yang keempat menyucikan jiwa mereka, akan tetapi ternyata dalam ayat selanjutnya Allah menjawab doa ini dengan memberikan koreksian dan bahkan Allah memberikan tambahan dari doa yang dimintakan Nabi Ibrahim ini, yang membuatnya semakin menarik lagi, bahwa secara tidak langsung Allah melakukan koreksi dan penyempurnaan dalam konsep pendidikan yang telah ada dalam doa Nabi Ibrahim tersebut.

Selanjutnya coba perhatikan 3 ayat sisanya yang memuat tentang diijabahnya do'a Nabi Ibrahīm ini, dengan adanya sedikit koreksi dari Allah yang Maha Tahu tentang segala apa yang terbaik bagi makhluknya. Allah menjawab do'anya dengan merubah salah satu urutan isinya dan menambahkan dari apa yang dimintakan Nabi Ibrahīm tersebut, sebagaimana yang telah Allah firmankan pada 3 ayat sisanya :

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَۗ ١٥١

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasūl (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitāb (al-Qur'ān) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah [2]: 151))(Departemen Agama RI).

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ١٦٤

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasūl (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitāb (al-Qur'ān) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S āli 'Imrān [3]: 164))(Departemen Agama RI).

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ٢

"Dialah yang mengutus seorang rasūl kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,

> *menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitāb dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S al-Jumu'ah [62]: 2))(Departemen Agama RI).

Akhirnya pada 3 ayat terakhir ini, diterangkan bahwa Allah mengijabah do'a Nabi Ibrahīm, dengan diutusnya Nabi Muhammad, tapi terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrahīm dengan ijabah Allah terhadap do'anya ini, yang disebut dalam ayat 151 pada sūrah yang sama, kemudian pada ayat 164 pada sūrah āli-'Imrān dan ayat 2 pada sūrah al-Jumu'ahnya. Perbedaan tersebut adalah, bahwa mulanya pada surah al-Baqarah ayat 129 tersebut, kata "menyucikan mereka" ditempatkan pada urutan terakhir dari lima macam permohonan, yaitu 1) Rasūl dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah 3) Mengajarkan al-Kitāb 4) dan al-Hikmah, 5) Menyucikan mereka. (M. Quraisy Shihab, 1994).

Sedangkan pada surah al-Baqarah ayat 151 pada khusunya dan pada surah yang lainnya, kata "menyucikan mereka" ini ditempatkan pada urutan kedua dari enam macam anugerah Allah kepadanya, dalam konteks diijabahnya do'a Nabi Ibrahīm tersebut. Enam macam anugerah itu adalah: 1) Rasūl dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Menyucikan mereka, 4) Mengajarkan al-Kitāb, 5) dan al-Hikmah, 6) Mengajarkan apa saja yang mereka belum ketahui. Di sini terlihat bahwa yang dikabulkan Allah lebih banyak dari apa yang dimohonkan. Lihatlah yang dimohonkan Nabi Ibrahīm hanya lima macam, sedang yang dianugerahkan-Nya sebanyak enam macam, yakni terdapat satu yang tidak dimohonkan yaitu "mengajarkan apa yang mereka belum ketahui", ini merupakan nikmat tersendiri, mencangkup banyak hal(M. Quraisy Shihab, 1994).

Hal yang terlihat dari hasil perbandingan permohonan Nabi Ibrahīm dan pengabulan Allah ini juga adalah bahwa Allah mendahulukan urutan apa yang dimohonkan terakhir, dan mengakhirkan urutan apa yang dimohon terlebih dahulu olehnya, yang terakhir disebutkan oleh Nabi Ibrahīm adalah menyucikan mereka, sedangkan penyucian ini disebut oleh Allah dalam konteks pengkabulan do'anya itu, pada urutan ketiga setelah membacakan ayat-ayat-Nya, dan sebelum mengajarkan al-Kitāb dan al-Hikmah. Ini untuk menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah walau belum memperoleh rahasia-rahasianya telah dapat mengantarkan kepada penyucian jiwa, demikian Allah mengatur anugerah-Nya, pengaturan yang sesuai dan yang terbaik untuk hambanya. Di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa Allah memilihkan yang terbaik bagi hambaNya yang tulus bermohon(M. Quraisy Shihab, 1994).Kemudian pada 2 surah setelahnya, yakni pada surah ali-Imran ayat 164 dan surah al-Jumu'ah ayat 2 tersebut, Allah juga terangkan

tujuan apa yang akan dicapai dari konsep pendidikan ini apabila benar-benar dijalankan dalam pendidikan yakni akan membebaskan orang-orangnya dari ketersesatan.

Inilah salah satu konsep pendidikan yang diabadikan Allah untuk hamba-hambanya di dalam al-Qur'an, di mana ini adalah cikal bakal konsep pendidikan anak yang akan dibahas pada penelitian ini, untuk bisa diambil dan digunakan sebagai konsep pendidikan anak pada generasi ini,

Konsptual Pedagogi Qur'annya dan Penafsiran Para Ulama Terhadapnya ayat-ayatnya

Memulai Pendidikan Anak dengan Menghafal ayat-ayat al-Qur'ān

يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ

"yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya" (Q.S āli 'Imrān [3]: 164)

Tafsīrannya: "Yang dimaksud ialah al-Qur'ān (Katsīr, 2000).

Dikuatkan penjelasannya dengan tafsīr al-Mishbah yang mengatakan:

> Rasūl yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk "*terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu"* baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan.(Shihab, 327)

Kata Tilāwah ayat-ayat-Nya (al-Qur'ān), di sini mengisyaratkan pelajaran pertama bagi anak didik adalah tidak hanya membaca dengan mengamalkan isinya, tapi juga menghafalkan dan memahaminya, dikarenakan kalau kata Tilāwah ini ditinjau maknanya dari segi Sosio Historis kata tersebut, maka kata Tilāwah pada masa sekarang berbeda maksudnya dengan kata Tilāwah yang di maksudkan pada masa rasūl, karena Tilāwah (membacakan) pada masa rasūl tidaklah menggunakan Mushaf. Pada masa rasūlullah disebut juga dengan fase sebelum kodifikasi al-Qur'an, dimana pada masa ini merupakan cikal bakal penulisan al-Qur'ān dalam bentuk kodifikasi, jadi pada masa rasūlullah ini, tulisan-tulisan ayat-ayat al-Qur'ān belum dikumpulkan dalam satu Mushaf seperti sekarang ini, para sahabat tidak membacanya dalam buku-buku, melainkan menghafalnya di luar kepala (Asnil Aidah Ritonga, 2013).

Ibnu Jazarī guru para Qari' pada masanya menyebutkan: "penukilan al-Qur'ān itu berpegang pada hafalan, bukannya pada Mushaf-Mushaf dan Kitāb-

Kitāb", karena ayat-ayat al-Qur'ān pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu Mushaf, dan inilah salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada umat ini (Asnil Aidah Ritonga, 2013). Oleh karena itu materi pertama konsep pendidikan anak dalam ayat ini adalah di mualai dengan membacakan ayat-ayatNya dengan makna menghafalkan ayat-ayatNya.

Melakukan *Tazkkiyyatun Nafs*

وَيُزَكِّيْكُم

…menyucikan *kamu..."* (Q.S al-Baqarah [2]: 151)

Tafsīrannya: yakni menyucikan serta membersihkan mereka dari akhlāk-akhlāk yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan-perbuatan *jāhilīyyah*, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya(Ismā'il Ibnu Katsīr, *Tafsīr*).

Ditemukan juga penjelasannya dalam tafsīr al-Mishbah dan al-Azhar:

"serta mensucikan" jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa(M. Quraisy Shihab, 1994). *"dan yang akan membersihkan kamu,"* bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlāk, bersih daripada kekotoran kepercayaan dan musyrīk, sehingga kamu diberi gelar ummat yang menempuh jalan tengah di antara ummat-ummat yang ada dalam dunia ini.

Adapun akhlāk yang buruk, itu merupakan sumber segala racun pembunuh, yang membinasakan dengan kejam, yang mendatangkan berbagai penyimpangan moral yang memalukan, kehinaan yang nyata, kebusukan perilaku yang menjauhkan manusia dari Rabbul 'alāmīn, dan yang menjerumuskan pelakunya ke dalam kelompok setan terkutuk. Itulah pula pintu-pintu terbuka ke arah api neraka yang dinyalakan Allah, yang membumbung tinggi membakar hati manusia pendosa. Sementara itu, akhlāk yang baik merupakan pintu-pintu terbuka menuju kenikmatan surga, serta hidup bahagia di sisi Sang Maha Pengasih, di samping itu, akhlāk yang buruk merupakan kumpulan semua penyakit yang mematikan hati. Dan merupakan penyakit yang membinasakan sepanjang masa, tidak mungkin dibandingkan dengan penyakit yang hanya membinasakan kehidupan jasad yang sementara)(Ghazalī, 2014).

Apabila perhatian para Thabib begitu besarnya di tujukan untuk menetapkan segala cara pengobatan tubuh, padahal penyakit itu hanya menghinggapinya dan membahayakan kehidupannya di dunia yang fana' saja, tentunya perhatian yang ditujukan untuk mengobati penyakit-penyakit hati, seharusnya jauh lebih besar lagi. Sebab, penyakit macam ini membinasakan kehidupan yang langgeng dan abadi. Jika

demikian, ilmu yang mengobati penyakit hati inilah yang wajib dipelajari oleh setiap manusia berakal sehat. Hal ini mengingat kenyataan bahwa tidak satu pun hati yang sama sekali terhindar dari berbagai penyakit seperti ini, yang apabila dibiarkan pasti akan makin bertambah, menumpuk, dan melekat. Oleh sebab itu, seseorang perlu berupaya mengetahui berbagai penyakit hati serta penyebabnya. Setelah itu, bersungguh-sungguh dalam pengobatan serta penyembuhannya. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah :

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ ٩

…*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),* (Q.S asy-Syams [91]: 9)(Ghazalī, 2014)

adapun pengabaian hal itu adalah yang dimaksud dengan firman-Nya:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ ١٠

…*dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.* (Q.S asy-Syams [91]: 10)

Jadi melakukan penyucian jiwa adalah sebagai salah satu isi pendidikan yang sering kali terlewati pada pendidikan anak hari ini, jangankan pendidikan hari ini, Nabi Ibrahīm pun dalam do'anya meletakkan penyucian jiwa ini pada urutan terakhir dari do'anya, yang kemudian Allah dalam ayat yang lainnya memberikan koreksi atasnya dengan meletakkan penyucian jiwa itu di awal dari sebuah konsep pendidikan generasi, dikarenakan jiwa manusia adalah sebagai wadah dari ilmu tersebut, oleh karenanya jiwa tersebut harus lebih dahulu dibersihkan sebelum di masukkan ilmu-ilmu yang bermanfaat lainya, karenanya para ulama' seringkali mengibaratkan bahwa para penuntut ilmu yang tidak bersih jiwanya itu, seperti sebuah bejana yang kotor, yang mau bagaimanapun jernihnya air yang akan dituangkan kedalamnya, pasti akan menjadi tidak menarik, tidak enak dan tidak ada pula yang mau meminum air yang telah dituangkan di dalamnya, karena walaupun bejana tersebut telah diisi dengan mata air terjernih sekalipun, yang langsung diambil dari mata airnya, namun apabila wadahnya tersebut masih dalam keadaan kotor, penuh dengan debu, maka tetap saja air sejernih itu akan sia-sia, karena tidak ada orang yang mau minum dari bejana yang kotor. Oleh karenanya konsep membersihkan jiwa bagi anak didik sebelum belajar ini sangatlah penting dilakukan sebelum berlanjut ketahap belajar ilmu yang lainnya.

Belajar *al-Kitāb* (Ilmu al-Qur'ān)

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ

"dan mengajarkan kepada mereka Kitāb (Q.S. al-Baqarah [2]: 129)

Tafsīranyan: …Yang dimaksud adalah kitab al-Qur'ān.

Di kuatkan pula dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsīr al-Azhar yang mengatakan :

"dan akan mengajarkan kepada kamu Kitāb." Kitab itu ialah al-Qur'ān, yang akan menjadi pembimbing dan pedoman hidupmu di tengah-tengah permukaan bumi ini(Amrullah, 1994).

Jadi al-Qur'ān yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui pelantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun ini, adalah kitab suci yang memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun sebagaimana firman Allah yang mengatakan:

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ٢١

Sekiranya Kami turunkan al-Qur'ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. (Q.S al-Hasyr [59]: 21)

Sebab al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan sebagai petunjuk bagi manusia. Kedudukan al-Qur'ān sebagai dasar hukum Islām merupakan pegangan bagi setiap Muslim. Sebagai pegangan maka setiap Muslim harus mempelajari isi kandungannya.

Kandungan pesan Ilāhī yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 ini telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali Eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'ān. Itulah sebabnya, al-Qur'ān berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'ān, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.

Sebab keberhasilan rasūl dan generasi terdahulu dalam membangun peradaban Islām yang jaya, sekitar delapan ratus tahun lamanya, adalah karena al-Qur'ān yang mereka baca dan hayati itu yang mendorong mereka melakukan pengembangan ilmu dan teknologi, serta kecerahan pikiran dan kesucian hatinya.

Oleh karena itu materi pokok pendidikan bagi anak yang tidak boleh terlewatkan, yakni belajar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan tentang al-Qur'ān itu sendiri, karena sejarah kejayaan Islām yang dulu pernah ada tersebut berawal dari generasinya mempelajari sampai memahami dan mengamalkan isinya.

Belajar *al-Hikmah* (Ilmu as-Sunnah/al-Hadīts)

وَالْحِكْمَةَ

> *"dan Hikmah,"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 129)
> Tafsīranyan: …Sedangkan yang dimaksud dengan al-Hikmah adalah Sunnah.

Maksud kata *al-Hikmah* ini juga dapat di perkuat penjelasannya dengan apa yang telah di terangkan dalam tafsīr al-Mishbah dan al-Azhar berikut ini :

Imām Syafiʿī memahami arti al-Hikmah dengan "as-Sunnah", karena tidak ada selain al-Qur'ān yang diajarkan Nabi Muhammad kecuali As-Sunnah. "dan hikmat." Hikmat ialah kebijaksanaan dan rahasia-rahasia kehidupan, yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh rasūl itu. Hikmah ialah Sunnah rasūl, yaitu contoh dan teladan yang dilakukan oleh beliau dalam pelaksanaan al-Kitāb.

Hadīs atau yang dikenal juga dengan nama Sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam Islām setelah al-Qur'ān. Karena itu, mempelajari Hadīs merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islām. Dimana al-Qur'ān dan Hadīs sabagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam Islām, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, keduanya merupkan satu kesatuan. al-Qur'ān sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu kehadiran Hadīs sebagai sumber ajaran ke dua tampil untuk menjelaskan (al-bayyan) keutamaan isi al-Qur'ān tersebut.

Imām Nawawī dalam muqaddimah Syarah Muslim mengutip sebuah untaian indah dari seseorang ulama' yang mengatakan "barang siapa mampu menghimpun berbagai perangkat Ilmu Hadīs, maka hatinya akan bersinar dan juga akan mampu mengeluarkan berbagai khazanah yang terpendam" (Nawawī, 2013). Sebagaimana juga al-Qur'ān, Hadīs juga mengandung informasi dan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menurut Zaghlul an-Najjar, al-Qur'ān dan Sunnah Nabi sama-sama memberikan perhatian mendasar terhadap pilar-pilar agama yang terdiri dari aqidah, ibadah, akhlāk, dan muʻamalah. Setiap tiang tersebut apabila dipelajari secara objektif maka akan tampak bagi setiap yang memiliki nalar kongnitif bahwa al-Qur'ān dan Sunnah sama-sama memiliki mukjizat dalam hal retorika dan komposisinya, serta mukjizat dalam hal perundang-undangan dan keilmiahannya.

Sebagai sumber ilmu pengetahuan, Hadīs atau Sunnah ini banyak sekali memuat informasi tentang sains dan teknologi, yang pembenarannya baru diketahui oleh manusia setelah berpuluh abad lamanya, yang mana berita tentang sains dan teknologi yang ada di dalam Hadīs itu disebut secara Implisit (yang tersirat) dalam penjelasan beliau.

Contoh di antara Hadīs yang berbicara tentang ilmu pengetahuan ialah sabda rasūlullah tentang evolusi tubuh manusia, sebelum berkembangnya ilmu kepurbakalaan yang ditandai dengan ditemukannya fosil-fosil hewan raksasa yang dikenal sebagai dinosaurus, rasūlullah telah mengabarkan hal tersebut dalam sabdanya, yang artinya:

" Allah telah menciptakan Adam berdasarkan bentuknya, tingginya 60 hasta. Maka, mahluk akan selau berkurang (menyusut ukuranya) sampai hari ini." (H.R Bukhārī)

sabda rasūlullah tersebut memeberikan informasi bahwa manusia pada zaman Nabi Adam memiliki tinggi hingga 60 hasta. Karena itu, sangatlah wajar bila hewan-hewan pada masa lalu juga memiliki ukuran yang sangat besar. Namun, seiring berjalannya waktu, semua ukuran makhluk hidup terus menyusut hingga berakhir ukurannya seperti yang kita saksikan pada zaman sekarang.

Oleh sebab itu sebelum melanjutkan belajar ke ilmu-ilmu lainnya, penguasaan akan ilmu Sunnah atau Hadīs ini sangatlah perlu dipelajari bagi anak didik setalah selesai belajar ilmu-ilmu tentang al-Qur'ānnya.

Belajar Ilmu-Ilmu apa saja yang belum diketahui (Ilmu-Ilmu yang Bermanfaat).

وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَۗ ١٥١

…*serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."* (Q.S al-Baqarah [2]: 151)

Tafsīran: …serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Di zaman *jāhilīyyah* mereka hidup dalam kebodohan yang menyesatkan. Akhirnya berkat barakah risalah Nabi Muhammad dan misi yang diembannya, mereka menjadi orang-orang yang dikasihi oleh Allah, berwatak sebagai ulama', dan menjadi orang-orang yang berilmu paling mendalam, memiliki hati yang suci, paling sedikit bebannya, dan paling jujur ungkapannya(Katsīr,1994).

Dan di dalam tafsīr al-Azhar juga di terangkan tentang hal yang serupa, terkait dengan belajar sesuatu apa yang belum diketahui ini dilakukan :

"Dan akan mengajarkan kepada kamu perkara-perkarayang (selama ini) tidak kamu ketahui." (ujung ayat 151). Dalam ayat ini diterangkan bahwa banyak lagi perkara-perkara yang tadinya tidak kamu ketahui, akan kamu ketahui juga berkat bimbingan dan pimpinan rasūl itu. Maka banyaklah soal-soal besar yang dulunya belum diketahui, kemudian jadi diketahui, berkat pimpinan rasūl. Ada yang diketahui karena ditunjukkan oleh wahyu Ilahī, seumpama kisah nabi-nabi yang dahulu dan ummat yang dibinasakan Tuhan lantaran menentang ajaran seorang rasūl. Dan ada soal-soal besar yang diketahui setelah melalui berbagai pengalaman, baik karena berperang ataupun karena berdamai. Dan diketahui juga beberapa rahasia yang hanya diisyaratkan secara sedikit oleh al-Qur'ān, lama kemudian baru diketahui artinya.

Barulah setelah semua yang telah disebutkan di atas tuntas dipelajari dan diamalkan, maka di situlah tempat segala macam ilmu-ilmu umum yang kita kenal saat ini dalam pendidikan formal seperti Ilmu Kedokteran, Arsitektur, Astronomi, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Geografi dan sebagainya dipelajari, karena semua ilmu umum ini akan menjadi alat yang akan dibutuhkan bagi anak didik untuk mejadikan mereka para ilmuan yang akan memakmurkan bumi, yakni sebagai Khalifah Allah di muka bumi, dan juga yang akan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih mengenal Tuhannya dan lebih bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang mengatakan:

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ٢٨

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama'. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Q.S. Fatir [35]: 28).

Kata ulama' yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang yang banyak menguasai ilmu pengetahuan yang membuatnya sadar akan kehebatan dan keagungan Sang Pencipta jagat raya ini, yang akan menumbuhkan rasa takwa pada dirinya.

Misalnya contoh kaitan ilmu fisika dengan al-Qur'ān dan Hadīs yang akan meningkatkan ketakwaan anak didik di antaranya, fisika dianggap oleh kebanyakan orang adalah ilmu umum dan berbeda dengan ilmu agama. Antara ilmu fisika dan agama tidak ada kaitannya. Ilmu fisika dianggap penting sebagai bekal menjalani kehidupan di dunia, sementara itu, ilmu agama adalah bekal untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak. Dan anggapan orang-orang sekuler yang berpendapat bahwa ilmu fisika tidak ada kaitannya dengan agama, karena agama sumbernya al-

Qur'ān, sementara ilmu fisika berasal dari hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis dan mendalam. Memang al-Qur'ān tidak membicarakan ilmu fisika secara detail; al-Qur'ān juga bukan kumpulan sains, yakni meliputi biologi, fisika, kimia, sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Akan tetapi al-Qur'ān mendorong umat manusia mempelajari jagad raya ini, dan juga mendorong umat manusia mempelajari ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun di bumi.

Perintah mempelajari sains atau ciptaan Allah sudah amatlah jelas dikemukakan melalui ayat-ayat al-Qur'ān. Perintah itu dijelaskan dengan kalimat yang jelas, yaitu pikirkanlah ciptaan Allah dan jangan memikirkan tentang Allah. Upaya memikirkan ciptaan Allah inilah, yaitu berupa langit dan bumi serta seisinya, dalam konteks sekarang merupakan kajian dalam mempelajari sains, yaitu ilmu fisika, kimia, biologi, sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lainnya.

Fisika adalah salah satu instrumen untuk melihat bukti-bukti keteraturan yang ada di alam semesta. Melalui bukti tersebut, kita diajak untuk mengislamkan sains dan bukan untuk mensainskan Islām. Fisika memiliki peran yang cukup strategis dalam mempelajari al-Qur'ān. Peran tersebut digunakan untuk memahami makna fisik yang lebih luas lagi dari beberapa kata-kata pada terjemahan al-Qur'ān. Kata-kata seperti siang, malam, pergerakan, kecepatan kencang, garis edar, perjalanan waktu, batas waktu, cahaya, bersinar, kilat, petir, angin, hujan, terbang, beterbangan, berat, kegoncangan, binatang, gugus bintang, dan sebagainya yang terdapat dalam al-Qur'ān dapat dipelajari dalam fisika. Dengan pemahaman terhadap fisika yang diterima anak didik, dapat menjadi penguat pondasi keimanannya sebagai umat agama Islām, karena dengan mengetahui rahasia-rahasia alam, manusia akan semakin mengagungkan Allah yang telah menciptakan semua keajaiban yang ada di alam semesta ini, yang tidak ada satu pun makhluk yang dapat melakukan hal itu.

Pemahaman materi fisika dalam Islām merupakan suatu upaya untuk menjalankan perintah Allah di dalam al-Qur'ān untuk melakukan dan memperhatikan segala ciptaan Allah yang nantinya akan memberikan implikasi positif, yaitu untuk mewujudkan dan menciptakan *Akhlākul Karīmah* kepada anak didik dan menjadikannya manusia yang akan menjadi *Khalifah fī al-Ard*. Selain itu, agar peserta didik dapat menggunakan fisika untuk meyakinkan diri atas eksistensi atau keberadaan Allah sehingga terbentuklah aqidah yang benar.

Gambaran Objek Pendidikan (Model Orang) yang pernah dihadapi oleh Konsep Pendidikan ini

Hasil analisa ayat yang terdapat pada sūrah al-Jumu'ah ayat 2, terdapat gambaran karakter peserta didik yang dihadapi oleh konsep pendidikan ini, yakni kaum yang *ummi*. Pada ayat ini akan diuraikan penafsīran Ibnu Katsīr tentang ayat ini :

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ

"Dialah yang mengutus seorang rasūl kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri," (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2)

Tafsīrannya: yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab. Selanjutnya dalam tafsīr al-Mishbah dijelaskan tentang arti kata ummī ini sebagai berikut:

Kata *al-Ummīyyn* adalah bentuk jamak dari kata *Ummīy* dan terambil dari kata *Umm/ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa *jāhilīyyah* umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Ummīy* terambil dari kata *Ummah/umat* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'ān, yang oleh rasūl dilukiskan dengan sabda beliau: "Sesungguhnya kita adalah umat yang *Ummīy,* tidak pandai membaca dan berhitung." Betapapun, yang dimaksud dengan *al-Ummīyyn* adalah masyarakat Arab.

Selanjutnya, penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan karakter bangsa yang *ummīy* ini juga lebih jelasnya telah diterangkan dalam tafsīr al-Azhar sebagai berikut:

Orang yang *Ummīy* artinya yang pokok ialah orang yang tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca. Mereka yang dimaksud dengan *Ummīy* ialah, bukan kaum terpelajar dan bukan kaum yang mempunyai sejarah peradaban yang tinggi sebagaimana yang dibanggakan oleh orang Yunani dan Romawi, orang Parsi (lran) dan India. Kalau mereka mempunyai sejarah, namun hanya satu saja. Yaitu bahwa di negeri mereka yang tandus, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu dahulu kala pernah nenek moyang mereka, Nabi Ibrahīm dan putera beliau Ismāil diperintahkan Allah mendirikan Ka'bah tempat menyembah Tuhan Yang Esa. Sesudah itu tidak ada berita lagi. Gelap karena hakikat ajaran Tauhīd telah diselubungi oleh berbagai khurafat dan penyembahan berhala. Buta huruf betul-

betul menurut arti yang sebenarnya. Dalam 100 orang, belum tentu ada seorang yang pandai menulis atau membaca. Cuma satu kelebihan mereka, yaitu karena tidak pandai menulis dan membaca, ingatan mereka kuat (Amrullah, 1994).

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bagaimana karakter anak didik yang dihadapi oleh konsep pendidikan yang ada dalam ayat al-Qur'ān tersebut, yakni pada orang yang tidak bisa baca tulis dan tidak terpelajar.

Selanjutnya, terkait dengan keadaan mereka yang dalam hal ini berada dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata, dapat kita lihat dalam penafsīran Ibnu Katsīr sebagai berikut:

وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ

"meskipun sebelumnya," (Q.S. āli 'Imrān [3]: 164)

Tafsīrannya: Maksudnya, sebelum kedatangan rasūlallah.

لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S āli 'Imrān [3]: 164)

Tafsīrannya: yang benar-benar dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata. Hal ini tampak jelas bagi setiap orang. Jenis kesesatan dan kebodohan mereka juga bisa dilihat keterangannya dalam tafsir Sayyid Quthb yang menjelaskan:

> "….*Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*."(al-Jumu'ah [62]:2)

Kesesatan *jāhilīyyah* digambarkan oleh Ja'far bin Abī Thalib ketika bertemu dengan Najasyī Raja Habasyah. Pada saat itu Quraisy mengirim dua orang utusan kepadanya, yaitu 'Amrū Ibnu 'Ash dan Abdullah bin Abī Rābī'ah, dengan maksud agar memberikan gambaran yang membuat raja Najasyī benci kepada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah (Etopia) dari kaum Muslimin. Mereka berdua menjelek-jelekkan sikap orang-orang yang beriman di hadapan Najasyī agar dia mengeluarkan mereka dari penyambutannya dan pertamuannya. Maka Ja'far pun berkata, "Wahai raja, sesungguhnya kami sebelumnya adalah masyarakat *jāhilīyyah*. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan nista, memutuskan tali silaturahmi, berbuat buruk terhadap tetangga, dan orang yang kuat di antara kami memakan orang yang lemah. Kami tetap dalam keadaan demikian sehingga Allah mengutuskan kepada kami seorang rasūl dari golongan kami sendiri. Kami mengetahui nasabnya, kejujurannya, amanatnya, dan kesuciannya. Beliau pun mengajak kami untuk mengesakan Allah, menyembah-Nya, dan meninggalkan

segala tuhan selain diri-Nya yang terdiri dari batu-batu dan berhala-berhala, yang kami dan nenek moyang kami menyembahnya sebelumnya. Beliau menyuruh kami untuk berkata jujur, menunaikan amanat, menyambung silaturahmi, berbuat baik terhadap tetangga, dan menahan diri dari segala perkara yang haram dan dari menumpahkan darah. Beliau melarang kami dari segala perbuatan keji dan perkataan dusta dan palsu, memakan harta anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang suci dan baik-baik. Beliau menyuruh kami untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan beliau, menyuruh kami untuk menunaikan shalat, zakat, dan puasa."

Selanjutnya juga, keterangannya mengenai hal ini bisa kita lihat di dalam tafsīr al-Azhar, tentang bagaimana keadaan ketersesatan mereka yang nyata:

"Meskipun mereka sebelum itu," yaitu sebelum rasūl itu dibangkitkan dalam kalangan mereka, *"di dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 164). Sudah bersuluh dengan matahari, bergelanggang di mata orang banyak dan mereka sendiri pun sudah merasai, betapa keadaan mereka sebelum rasūlullah diutus. Yaitu dalam perjalanan yang sesat, tidak tentu ke mana arah tujuan hidup. Yang disembah ialah berhala, yang penting hanyalah asal mengumpul harta, walaupun dengan makan riba. Berperang suku dengan suku, kabilah dengan kabilah, karena kebanggaan dunia yang fana saja, malu karena mendapat anak perempuan, sehingga ada yang sampai hati menguburkan anak itu hidup-hidup. Itulah kesesatan mereka yang nyata pada waktu itu, sehingga zaman sebelum Islām itu dinamai zaman *jāhilīyyah*.

Kemudian dikuatkan juga gambaran kesesatan mereka dalam tafsīr al-Mishbah yang menerangkan sebagai berikut:

"Kita dapat membayangkan kesesatan dan kebodohan mereka antara lain jika memperhatikan berhala-berhala yang mereka sembah. Berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki nilai seni dan keindahan, tetapi adalah batu-batu biasa. Sering kali dalam perjalanan, mereka memilih empat buah batu. Yang terbaik mereka sembah, dan sisanya mereka jadikan tumpu buat priuk masak mereka. Bahkan ada yang membuat berhala dari buah-buah kurma, lalu menyembahnya, dan ketika lapar kurma-kurma itu mereka makan. Demikian sedikit dari kesesatan mereka.

Padahal kalau dipandang dari segi kecerdasan akal dan kefasihan lidah, orang Arab Quraisy pada saat itu memang paling menonjol di dalamnya. Sebagaimana yang ditemukan penjelasannya dalam tafsīr al-Azhar yang mengatakan:

Syaikh Muhammad Jamaluddīn al-Qasīmī menulis dalam tafsīrnya "*Mahaasinut Ta'wil*" tentang hikmat bahwa Nabi diutus dan dibangkitkan Tuhan

dalam kalangan masyarakat orang-orang yang ummī demikian."Makanya diutamakan membangkitkan Nabi Muhammad itu dalam kalangan orang-orang yang ummī, ialah karena mereka masih mempunyai otak yang tajam, paling kuat hatinya, paling bersih fithrahnya dan paling fashih lidahnya. Kemurnian batinnya (*fitrahnya*) belum dirusakkan oleh gelombang modernisasi, dan tidak pula oleh permainan golongan-golongan yang mengaku diri telah maju. Oleh sebab mereka itu masih polos, maka setelah jiwa mereka itu diisi dengan Islām mereka telah bangkit di kalangan manusia dengan ilmu yang besar dan dengan hikmah yang mengagumkan dan dengan siasat yang adil. Dengan ajaran itu mereka memimpin bangsa-bangsa, dengan ajaran itu mereka mengguncang singgasana raja-raja yang besar-besar.

Jadi di sini bisa di lihat bahwa mereka adalah orang-orang yang dari segi intelektualitasnya sangat baik, sebagaimana tujuan pendidikan-pendidikan hari ini yang lebih memokuskan tujuan pendidikannya hanya pada segi intelektualitas, dan mengabaikan kesesatan anak didiknya, yang mengakibatkan lahirnya lulusan-lulusan yang sangat pintar intelektualitasnya, tapi masih tetap dalam kesesatannya, dibuktikan dengan sikap para pejabat pejabat yang pintar-pintar tapi menipu dan merampas hak-hak rakyat yang telah diamanahkan kepadanya, mereka hanya saja belum keluar dari kesesatannya sebagaimana yang telah digambarkan tentang kesesatan orang-orang Arab Quraiys pada masa sebelum diutusnya rasūl, yang membuat kecerdasan mereka tidak bisa dimanfaatkan secara optimal dan pada tempat yang semestinya. Namun, setelah mendapat sentuhan dari konsep pendidikan yang ada pada ayat tersebut, mereka dapat keluar dari kesesatannya, dan kecerdasan intelektual dan kefasihan yang dimilikinya bisa digunakan dan dimanfaatkan secara optimal dan tepat pada tempat semestinya.

Jadi konsep pendidikan untuk anak didik yang dikemukakan al-Qur'ān dalam ayat ini sangat berbeda dengan yang disuarakan oleh konsep-konsep pendidikan modern hari ini, yang mana tujuan pendidikannya hanya berbasis pada menjadikan anak didiknya menjadi orang-orang yang hanya pintar otaknya, tapi membiarkan mereka dalam ketersesatannya. Oleh sebab itu, konsep pendidikan yang ditawarkan dalam ayat-ayat ini sangat menarik, yakni tidak hanya mencetak lulusan-lulusan yang cerdas intelektualnya, tapi juga bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari ketersesatan dalam segala aspek kehidupannya, dan yang pada akhirnya itu yang akan menghantarkan mereka menuju pada masa yang akan datang menjadi pemimpin-pemimpin peradaban yang gemilang, sebagaimana yang telah generasi-generasi keemasan Islām dulu contohkan.

Hasil dari implementasi konsep pendidikan ini

Analisa dari penafsiran Ibnu Katsīr pada sūrah al-Baqarah ayat 151, tentang akibat yang dihasilkan dari pengimplementasian konsep pendidikan ini, akan melahirkan orang-orang yang Shalīh dan hebat, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsīr Ibnu Katsīr tentang hal keadaan mereka setelah dipraktikkannya konsep pendidikan ini :

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ ١٥١

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasūl (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitāb (al-Qur'ān) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah [2]: 151)

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin akan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu diutusnya seorang rasūl yakni Nabi Muhammad untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas, menyucikan serta membersihkan mereka dari akhlāk-akhlāk yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan-perbuatan jāhilīyyah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengajarkan kepada mereka al-Qur'ān dan Sunnah, serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui, di zaman jāhilīyyah mereka hidup dalam kebodohan yang menyesatkan. Akhirnya, berkat barakah risalah Nabi Muhammad dan misi yang diembannya, mereka menjadi orang-orang yang dikasihi oleh Allah, berwatak sebagai ulama', dan menjadi orang-orang yang berilmu paling mendalam, memiliki hati yang suci, paling sedikit bebannya, dan paling jujur ungkapannya (Katsīr).

Penjelasan tentang hal ini dapat juga ditemukan pada penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsīrnya yang mengatakan:

Sungguh Islām telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serak, yang layak untuk kehidupan qabilah-qabilah di padang pasir, kota-kota kecil, atau pedalaman, dengan datangnya Islām, jadilah mereka sebagai umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang agung, bijaksana, jelas dan lurus. Hal ini karena al-Qur'ān dijadikan pedoman dan arahan dalam berperilaku dan sikapnya, dan dijadikan sebagai dasar pendidikannya. Juga karena pada waktu itu Masjid Rasūl yang dijadikan tempat dibacakannya al-Qur'ān dan pengarahan-pengarahan yang digali dari al-Qur'ān, dijadikan pusat kegiatan dan aktivitas

keislāman kaum Muslimin yang besar. Sehingga, dari situlah lahir generasi-generasi yang mampu memimpin manusia dengan kepemimpinan yang bijaksana dan lurus, suatu kepemimpinan yang belum pernah dijumpai oleh manusia baik sebelumnya maupun sesudahnya dalam sejarah manusia yang panjang. Jika umat Islām ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman secara benar kepada al-Qur'ān, dan menjadikan al-Qur'ān sebagai manhaj dalam hidupnya, bukan sekadar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga.

Kemudian penjelasan beliau mengenai hal yang sama:

Rasūlullah mengajarkan kepada mereka tentang al-Qur'ān, sehingga merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu, dan Rasūlullah pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Mereka pun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu. Rūh-rūh mereka pun di ilhamī dengan kebenaran berhukum dan beramal, dan itu merupakan kabaikan yang melimpah.

Merujuk pula terkait tentang hal ini, dengan apa yang telah dijelaskan dalam tafsīr al-Munīr karya Wahbah az-Zuhailī yang mengatakan :

Sampai-sampai para sahabat yang telah diajari oleh Nabi rahasia-rahasia tasyri' dan fīqih agama menjadi orang-orang bijak, para ulama', dan cendekiawan, dan beberapa di antara mereka berhasil menjadi pemimpin negara dan pemimpin umat serta menegakkan keadilan dan menjalankan politik dengan mahir, padahal ia baru menghafal sebagian saja dari al-Qur'ān, hanya saja ia mengetahui rahasianya dan memahami tujuannya.

Masih dalam penjelasan hal yang sama terkait dengan hal ini beliau menerangkan juga dalam tafsīrnya :

Nabi Muhammad menyucikan dan membebaskan mereka dari kesesatan paganisme, kerusakan aqidah jāhilīyyah seperti aqidah mereka yang meyakini bahwa berhala dan patung memiliki kekuatan dan pengaruh, aqidah mereka yang meyakini peramalan nasib dan bentuk-bentuk khurafat dan kesesatan lainnya. Nabi Muhammad membawa mereka kepada fakta-fakta akal pemikiran yang benar dan matang, membawa mereka kepada sikap berperadaban dan berilmu pengetahuan, mendirikan negara, pemerintahan dan politik yang bisa dibanggakan kepada dunia dan mampu bersaing dengan masyarakat internasional yang ada (Wahbah az-Zuhāilī).

Masih pada hal/topik yang sama :

Nabi Muhammad mengajarkan kepada mereka al-Qur'ān dan Sunnah, sehingga di antara mereka ada yang menjadi ulama', penulis, ahli hikmah, pemimpin, pakar ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermacam-macam. Padahal sebelum adanya beliau, sungguh mereka berada di dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata. Karena mereka adalah umat yang ummī (tidak bisa membaca dan menulis). Sehingga dengan cahaya Islām, ilmu al-Qur'ān dan pengetahuan hidup, mereka bisa berubah menjadi sebuah umat yang berperadaban, berbudaya dan berilmu pengetahuan yang mampu bersaing dengan umat-umat yang lain, bahkan mampu mengungguli mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan al-Qur'ān dan Sunnah bagi bangsa Arab merupakan kunci cahaya, ilmu, dan kunci untuk mempelajari prinsip-prinsip kehidupan yang maju. Oleh karena itu, konsep ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konsep pendidikan Islam modern ini.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan dan dilakukannya analisis pada penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: konsep pedagogi Qur'an yang terdapat dalam al-Qur'ān sūrah al-Baqarah [2] : 129, 151, Q.S. āli-'Imrān [3] : 164 dan Q.S. al-Jumu'ah [62] : 2 dalam Tafsīr Ibnu Katsīr antara lain adalah: 1) Memulai pendidikan anak dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'ān. 2) Melakukan Tazkiyyatun Nafs. 3) Belajar *al-Kitāb* (Ilmu al-Qur'ān). 4) Belajar *al-Hikmah* (Ilmu as-Sunnah/al-Hadīts). 5) Belajar Ilmu-Ilmu apa saja yang belum diketahui (Ilmu-Ilmu yang bermanfaat), yang akan menghasilkan orang-orang hebat, walaupun sebelumnya mereka adalah orang-orang yang ummi dan orang yang ada dalam kebodohan dan kesesatan yang nyata.

REFERENSI

Abdul Syukur al-Azīzi, *Hadīs-Hadīs Sains*, (Yogyakarta : Laksana, 2018).

Abdullah al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsīr Mawdhū'i Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Abdulmālik Abdulkarīm Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982).

Abi Abdillah bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Damsyiq: Daar Ibnu Al-Katsir, 2002).

Abū Hamīd Al-Ghazalī, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlāq Mulia*, terj. Muhammad al-Baqir, (Jakarta: Mizan, 2014).

Achmad Fawaid dan Rif'ah Hasanah, "Pendekatan *Parenting* Berbasis al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam QS. Luqman Ayat 13-19", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, Nomor 3, September 2022.

Andi Rahman, *Kajian Ulumul Hadīs*, (Jakarta: Institut PTIQ,2010).

Asnil Aidah Ritonga, *Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, (Bandung : Ciptapustaka Media Perintis, 2013).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994).

Desi Ariyanti Naspin, *Indahnya Fisika dalam Senandung Ayat-Ayat al-Qur'ān*, (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019).

Fauzan, Imam Mushthofa dan Masruchin, "Metode Tafsīr Mawdhū'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al-Dzikra*, Vol. 13, Nomor 2, Desember 2019.

Ismā'il Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, terj. Bahrun Abū Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim,* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, t.th.).

M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'ān : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung : Mizan, 1994).

_____, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

_____, *Wawasan al-Qur'ān: Tafsīr Mudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

Manna' Khalīl al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān,* terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013).

Muslimin, "Kontribusi Tafsīr Mawdhū'i Dalam Memahami al-Qur'an", *Tribakti: Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, Nomor 1, Januari-Juni 2019.

Nawawī, *Terjemah Syarah Shahīh Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Mustaqīm, 2002).

Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012).

Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015).

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiayatul Aulad,* (Solo : Zam-Zam Mata Air Ilmu, 2013).

Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'ān*, terj. As'ad Yāsin, Abdul Azīz Salim Basyarahil, dkk., (Jakarta : Gema Insani, 2000).

Shalih bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Shahabat Nabi SAW metode pendidikan anak muslim*, (Ciracas Jakarta Timur : Griya Ilmu, 2016).

Tabrani. ZA , "Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Qur'an Dengan Pendekatan Tafsīr Mawdhū'i", *Serambi Tarbawi*, Vol. 2, Nomor 1, Januari 2014.

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān,* (Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, 2011).

Wahbah az-Zuhāilī, Tafsīr *al-Muūr: Aqidah, Syariah, Manhaj,* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta : Gema Insani, 2013).